

Penguatan Kemampuan Psikomotorik Melalui Seni Mozaik Kulit Telur pada Pembelajaran SBDP Kelas 1 MIS Islamiyah Gerih Ngawi

¹Mudrikatun Nikmah, ²Fakarotul Karimah

¹²STIT Islamiyah Karya Pembangunan

mudrikatunnimah220819@gmail.com , fakarotulkarimah15@gmail.com

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan kegiatan seni mozaik berbahan kulit telur dalam meningkatkan keterampilan psikomotorik siswa kelas 1 di MIS Islamiyah Gerih Ngawi. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya pengembangan keterampilan psikomotorik sejak dini melalui kegiatan yang kreatif, menarik, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Judul skripsi ini adalah "Penguatan Kemampuan Psikomotrik Melalui Seni Mozaik Kulit Telur pada Pembelajaran SBDP Siswa Kelas 1 MIS Islamiyah Gerih Ngawi Tahun Pelajaran 2024/2025".

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas dan siswa kelas 1. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kegiatan seni mozaik menggunakan kulit telur mampu melatih ketelitian, kesabaran, serta keterampilan tangan siswa. Proses pembelajaran dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu persiapan bahan, pelaksanaan dengan pemberian contoh dan bimbingan, serta evaluasi berdasarkan kriteria kerapian, kreativitas, dan ketuntasan. Meskipun terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan waktu dan tingkat kesabaran siswa yang masih rendah, kegiatan ini tetap mendapatkan dukungan dari pihak sekolah dan orang tua. Kegiatan mozaik ini juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan sikap siswa, termasuk peningkatan fokus, kepercayaan diri, dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas.

Keywords: *Keterampilan siswa kelas I, Kulit Telur, Psikomotorik, Seni Mozaik*

Pendahuluan

Pendidikan memang merupakan kebutuhan pokok bagi manusia, dan salah satu alasannya yang mendasar adalah karena manusia dilahirkan tanpa membawa pengetahuan atau keterampilan bawaan yang kompleks, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.”¹

¹ Tulus Muthofa dan Aisyah Amalia Putri, “Konsep Pendidikan Insan Kamil Dalam Perspektif QS. An-Nahl Ayat 78,” *Qolamuna: Jurnal Studi Islam* 8, no. 1 (2022): 46–57, <https://doi.org/10.55120/qolamuna.v8i1.657>.

Pendidikan adalah jalur di mana individu mempelajari berbagai pengetahuan dan mengembangkan keterampilan yang secara langsung berkaitan dengan tuntutan dan dinamika dunia kerja.² Ragam tingkat kreativitas dan imajinasi yang dimiliki setiap individu merupakan ciri khas kemanusiaan, dan kreativitas ini diwujudkan melalui keterampilan dalam menciptakan hal-hal orisinal yang mampu memperkaya imajinasi serta memperluas cakrawala pengetahuan. Ada juga yang mengartikan bahwasanya kreativitas menitikberatkan pada permasalahan berdasarkan komponen kreativitasnya yang mencakup pembaharuan, fungsionalitas, akal serta maknanya. Kemampuan setiap orang dalam mewujudkan ide-ide kreatif menjadi karya nyata memiliki tingkatan kualitas yang beragam.³

Sebagai konsekuensi alami dari kemajuan peradaban, ilmu pengetahuan, seni, dan teknologi akan terus mengalami transformasi dan inovasi seiring dengan perkembangan manusia.⁴ Situasi ini memiliki efek yang meluas pada berbagai kegiatan manusia, dan secara spesifik memicu perkembangan positif dalam proses pembelajaran seni di lingkungan sekolah dan institusi pendidikan lainnya. Karena dengan pembelajaran seni budaya khususnya pada materi seni rupa disekolah merupakan salah satu penghubung antara siswa untuk dapat belajar karya kebudayaan indonesia dan juga sebagai sarana dan prasarana siswa untuk bisa kreatif dalam berkarya.

Tujuan umum dari mata pelajaran SBdP adalah untuk membekali siswa dengan kemampuan menciptakan sesuatu yang berasal dari daya khayal mereka dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai dalam karya kreativitas. Pada pelajaran SBdP, siswa diperkenalkan berbagai macam media, alat dan bahan untuk bisa menghasilkan karya seni. Karya seni yang dihasilkan dapat bervariasi dalam dimensi, tidak hanya terbatas pada format dua dimensi (gambar atau lukisan) melainkan juga dapat berwujud tiga dimensi. Siswa perlu mengetahui media alat dan bahan apa saja yang mungkin bisa dijadikan sebagai karya seni contohnya, bahan-bahan yang berasal dari alam seperti daun kering, biji-bijian, kulit telur dan lain-lain. Proses berkarya seni sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam menghasilkan gagasan-gagasan yang inovatif dan kreatif.⁵

Karya mozaik merupakan salah satu wahana yang efektif dalam mengembangkan potensi kreatif siswa. Mozaik merupakan pembelajaran seni

² Ana Maritsa dkk., "Pengaruh Teknologi Dalam Dunia Pendidikan," *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* 18, no. 2 (2021): 91–100, <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i2.303>.

³ Riqqah Annisa Maharani dan Farida Mayar, *Penerapan Kemampuan Berkarya Seni Rupa Teknik Tempel pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar*, 6 (2022).

⁴ Lilis Suryani dan Tintin Susilowati, "KREATIVITAS SISWA DALAM MEMANFAATKAN BARANG BEKAS SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN SENI BUDAYA DAN KETERAMPILAN (SBK) KELAS V SDN KUTUKULON," *AL-THIFL : Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 1 (2022): 59–74, <https://doi.org/10.21154/thifl.v2i1.963>.

⁵ Bernike Pi'tuk Salempa dkk., *Peningkatan hasil belajar SBdP melalui metode demonstrasi pada materi seni kolase dikelas IV*, t.t.

rupa berupa karya seni dengan teknik menempel, pembelajaran mozaik ini juga menarik untuk dipelajari karena merupakan salah satu karya seni yang sudah ada sejak abad ke-3 SM di zaman Mesopotamia. Selain nilai seni yang tinggi, mozaik juga berguna dan umumnya dibuat dengan teknik menempel berbagai bahan seperti kertas, biji, dan kulit telur.⁶

Seni mozaik memanfaatkan bentuk-bentuk retakan atau patahan sebagai bagian integral dari ekspresi artistiknya, di mana penataannya yang saksama menghasilkan daya tarik estetis yang memukau. Selain menawarkan keindahan visual, mozaik juga memiliki manfaat terapan sebagai elemen dekoratif yang memperindah lingkungan dan sebagai alat bantu yang menarik dalam kegiatan belajar-mengajar. Dalam konteks kegiatan ini, limbah kulit telur difungsikan sebagai material mozaik. Sasaran dan hasil yang diharapkan adalah pengembangan keterampilan peserta dalam teknik mozaik serta terciptanya produk kerajinan yang berbasis pada seni mozaik dengan memanfaatkan residu kulit telur.⁷

Keterampilan motorik halus di MIS Islamiyah Gerih Ngawi dianggap sangat penting sebagai fondasi untuk kemampuan dasar siswa terutama menulis. Selain itu, memfasilitasi kemandirian siswa kelas 1 dalam aktivitas sehari-harinya seperti makan, minum, mandi, dan berpakaian yang pada akhirnya memberikan rasa puas bagi anak.

Seni merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan. Dalam arti luas kebudayaan merupakan hasil cipta budi akal manusia. Secara harfiah kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu kata budhi artinya: pikiran, perasaan, daya cipta atau akal dan kreativitas manusia.⁸

Pembelajaran seni dalam konteks pendidikan secara tidak langsung ditujukan untuk mencetak peserta didik menjadi seniman yang profesional. Namun, tujuan utamanya lebih diarahkan pada pengembangan sikap dan perilaku yang mencerminkan kreativitas, inovasi, dan apresiasi terhadap nilai-nilai estetika melalui penguasaan berbagai kompetensi seni yang tersedia.⁹

Selain itu, proses pembelajaran seni juga memiliki kontribusi penting dalam pembentukan karakter positif peserta didik. Karakter ini terbentuk baik melalui pengalaman belajar yang terjadi selama proses penciptaan dan apresiasi seni, maupun dari pemaknaan mendalam terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam karya seni itu sendiri. Dengan demikian, seni berperan strategis tidak hanya sebagai sarana ekspresi artistik, tetapi juga sebagai media edukatif yang mampu

⁶ Miftahul Hasnam, *PEMBELAJARAN MOZAIK DI MASA PANDEMI BAGI PESERTA DIDIK KELAS V SD NEGERI 25 TARAWEANG KABBA KABUPATEN PANGKEP*, t.t.

⁷ Johannes Keliat dkk., *APLIKASI KULIT TELUR PADA VAS BUNGA DI SEKOLAH DASAR SWASTA METHODIST BERASTAGI*, t.t.

⁸ Atik Nurhayati dkk., *PERAN PEMBELAJARAN SENI BUDAYA DAN PRAKARYA (SBdP) DALAM PENGEMBANGAN KEMAMPUAN MOTORIK SISWA DI SDS ISLAM HARAPAN IBU SCHOOL*, t.t.

⁹ Dewa Ayu Armelia Putri dkk., "PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN SENI BUDAYA DAN PRAKARYA PADA PESERTA DIDIK KELAS IV SD JAMBE AGUNG BATUBULAN," *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (2023): 72–82, <https://doi.org/10.25078/aw.v8i1.2531>.

membentuk kepribadian dan menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan dalam diri peserta didik.

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mozaik diartikan sebagai suatu bentuk seni dekoratif yang melibatkan proses menghias suatu bidang permukaan dengan menggunakan potongan-potongan kecil bahan, khususnya kertas berwarna.¹⁰ Potongan-potongan tersebut disusun secara teratur dan direkatkan menggunakan perekat tertentu, sehingga membentuk komposisi visual yang harmonis dan menarik. Definisi ini menegaskan bahwa mozaik merupakan seni aplikatif yang berfokus pada penyusunan elemen-elemen kecil untuk menghasilkan karya yang bersifat estetis.

Menurut Sunaryo, mozaik adalah suatu bentuk gambar, hiasan atau pola visual yang diciptakan melalui teknik menempelkan unsur-unsur kecil yang memiliki keseragaman dalam hal bahan, bentuk, maupun ukuran. Unsur-unsur tersebut ditempatkan secara berdempetan atau berdekatan pada sebuah bidang datar sehingga membentuk struktur visual tertentu yang memiliki nilai artistik. Pendekatan ini menekankan pentingnya keseragaman dan kedekatan antar unsur dalam membentuk kesatuan visual yang utuh, di mana keteraturan dalam penataan elemen menjadi kunci dalam keberhasilan hasil akhir mozaik.

Secara teknis, mozaik adalah proses menciptakan gambar atau hiasan dengan merekatkan potongan-potongan kecil dari berbagai bahan seperti kertas, biji-bijian, daun, kulit telur atau kain perca.¹¹ Pemanfaatan bahan-bahan alami seperti kulit telur dalam seni mozaik tersebut memiliki keunggulan dalam mendaur ulang limbah, menjadikannya pilihan yang ramah lingkungan. Karena telur sendiri terutama telur ayam merupakan makanan yang populer bagi masyarakat Indonesia. Tidak seperti isinya, kulit telur umumnya dibuang dan akhirnya menjadi sampah rumah tangga.¹²

Pemanfaatan kulit telur dalam bidang kerajinan tidak hanya berdampak pada peningkatan nilai estetika, tetapi juga mendukung prinsip keberlanjutan lingkungan. Beberapa manfaat utama yang dapat diperoleh dari pengolahan limbah ini meliputi:

- 1) Sebagai Media Alternatif dalam Seni Mozaik dan Tekstur:

Kulit telur dapat dijadikan bahan utama dalam pembuatan karya seni berbasis mozaik, lukisan bertekstur, maupun dekorasi relief karena sifatnya yang mudah dibentuk dan diwarnai.

¹⁰ Desi Vatmawati dan M Kristanto, *UPAYA MENINGKATKAN KREATIVITAS SENI RUPA ANAK MELALUI TEKNIK MOZAIK PADA KELOMPOK B TK MUSLIMAT NU TLOGOSARI SEMARANG TAHUN AJARAN 2015/2016*, t.t.

¹¹ Rusmiyati Nenggolan dkk., "Analisis Penggunaan Mozaik dari Bahan Kain Perca untuk Peningkatan Motorik Halus," *Journal of Education Research* 1, no. 2 (2020): 120–24, <https://doi.org/10.37985/joe.v1i2.10>.

¹² Taufik Akbar, Ferawati Ferawati, dan Idun Ariastuti, "Pelatihan Keterampilan Pemanfaatan Kulit telur untuk Produk Seni Kerajinan bagi Kelompok Ibu Rumah Tangga Kota Padang Panjang," *Jurnal Abdidas* 2, no. 2 (19 Maret 2021): 186–92, <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i2.251>.

- 2) Kontribusi terhadap Pengurangan Limbah Organik: Dengan mengolah kulit telur menjadi produk kerajinan, volume limbah rumah tangga yang berakhir di tempat pembuangan akhir dapat dikurangi secara signifikan.
- 3) Sebagai Sumber Bahan Baku Kreatif Berbasis Daur Ulang: Penggunaan kulit telur mencerminkan pendekatan inovatif dalam pengembangan produk kerajinan yang ramah lingkungan dan berbasis ekonomi sirkular.
- 4) Potensi Ekonomi: Jika diolah secara tepat dan inovatif, produk-produk berbahan dasar kulit telur dapat memiliki nilai jual yang tinggi, sekaligus membuka peluang usaha baru di sektor ekonomi kreatif.

Pendidikan Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) merupakan bentuk pendidikan seni yang mencakup empat bidang utama, yaitu seni rupa, seni musik, seni tari, dan keterampilan tangan.¹³ Pada jenjang sekolah dasar, pembelajaran SBdP lebih difokuskan pada pengembangan keterampilan kerajinan tangan. Menurut pandangan Ki Hajar Dewantara, pendidikan seni budaya dan prakarya memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian peserta didik. Hal ini dikarenakan pendidikan SBdP bersifat multidimensional, multibahasa, dan multikultural.

Di tingkat sekolah dasar, fungsi dan tujuan pembelajaran SBdP adalah untuk menumbuhkan sikap positif, kemampuan dalam berkarya, serta semangat berkreasi. Melalui pembelajaran SBdP, siswa dapat mengembangkan berbagai bentuk kecerdasan, seperti kecerdasan intrapersonal (memahami diri sendiri), kecerdasan imajinatif, kecerdasan musikal, kecerdasan linguistik (berbahasa), kecerdasan logis-matematis, kecerdasan berpikir kritis, dan lain sebagainya.

Untuk menumbuhkan berbagai kecerdasan tersebut, diperlukan penerapan metode pembelajaran yang tepat, karena metode sangat berpengaruh terhadap pencapaian kompetensi siswa. Selain itu, keberadaan sarana dan prasarana yang memadai juga menjadi faktor penting untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran SBdP.

Fungsi dan tujuan dari pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) adalah untuk menumbuhkan dan mengembangkan berbagai aspek penting dalam diri peserta didik, khususnya dalam hal sikap, kemampuan berkarya, serta semangat berkreasi.¹⁴ Melalui pembelajaran ini, diharapkan siswa mampu menjadi individu yang kreatif, adaptif, dan inovatif dalam menghadapi perubahan zaman, terutama di era digital yang terus berkembang pesat.

Pendidikan SBdP berperan penting dalam mempersiapkan generasi masa depan yang mampu beradaptasi dengan dinamika teknologi dan budaya global, serta tetap memiliki karakter bangsa yang kuat. Oleh sebab itu, pendekatan pembelajaran SBdP harus dirancang sedemikian rupa agar siswa aktif, kreatif,

¹³ Ade Elvanisi dkk., "Analisis keterampilan proses sains siswa sekolah menengah atas," *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA* 4, no. 2 (2018): 245–52, <https://doi.org/10.21831/jipi.v4i2.21426>.

¹⁴ Fitri dkk., *Analisis Pembelajaran SBdP menggunakan Model Project Based Learning terhadap Kreativitas Peserta Didik di Sekolah Dasar*.

dan kritis dalam proses belajar, sehingga mereka dapat berkembang menjadi pribadi yang produktif dan inovatif sesuai tuntutan zaman.

Dalam konteks pendidikan, aspek psikomotorik sering kali muncul dalam mata pelajaran yang bersifat praktik atau aplikatif, seperti pendidikan jasmani, seni budaya, keterampilan, dan mata pelajaran lain yang menuntut keterlibatan langsung siswa melalui kegiatan fisik. Aspek ini menjadi penting karena psikomotorik memiliki hubungan yang signifikan dengan pencapaian hasil belajar, terutama ketika pembelajaran tersebut mengharuskan peserta didik untuk melakukan manipulasi terhadap objek atau alat tertentu melalui gerakan otot yang terkontrol. Dengan demikian, keberhasilan dalam aspek psikomotorik tidak hanya diukur dari pemahaman konsep, tetapi juga dari kemampuan siswa dalam menerapkan keterampilan tersebut secara efektif dalam situasi nyata.

Kemampuan psikomotorik merujuk pada kapasitas individu untuk melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi, presisi, dan efisien dalam rangka mencapai tujuan tertentu yang bersifat praktis.¹⁵ Aspek ini mencakup keterampilan yang melibatkan interaksi kompleks antara fungsi kognitif, sensorik, dan motorik yang diwujudkan melalui aktivitas fisik yang terarah. Sementara itu, kegiatan praktikum merupakan bentuk pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menerapkan secara langsung konsep-konsep atau teori-teori yang telah dipelajari dalam konteks nyata suatu bidang studi. Praktikum bertujuan untuk memperkuat pemahaman teoretis sekaligus mengembangkan kompetensi praktis siswa.

Aspek psikomotorik dalam pembelajaran merupakan bagian penting dari peran guru dalam membimbing siswa untuk secara aktif menemukan dan memahami konsep-konsep yang sedang dipelajari melalui pendekatan deduktif, seperti yang diterapkan dalam model *discovery learning*.¹⁶ Dalam pendekatan ini, guru tidak serta-merta memberikan pengetahuan secara langsung kepada siswa, melainkan mengarahkan dan memfasilitasi mereka untuk terlibat dalam proses pencarian pengetahuan secara mandiri. Dengan demikian, siswa dilatih untuk berpikir kritis dan membangun pemahaman mereka sendiri atas materi pembelajaran melalui pengalaman langsung.

Kemampuan guru dalam menyampaikan pengetahuan secara efektif berfungsi sebagai input awal yang akan diproses oleh siswa menjadi keterampilan nyata yang tampak dalam bentuk tindakan atau performa. Keterampilan ini, pada gilirannya, berkontribusi terhadap pembentukan sikap dan nilai-nilai yang diinternalisasi siswa sebagai *outcome* akhir dari proses pembelajaran yang komprehensif. Dalam hal ini, guru tidak hanya berperan

¹⁵ Dwi Yuliantika, *Implementasi Praktikum Ilmu Pengetahuan Alam dalam Penguatan Kualitas Psikomotorik Siswa*, t.t.

¹⁶ Arnol Arone dan Ideal Putra, "Implementasi Aspek Psikomotorik dalam Pembelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Bonjol Kabupaten Pasaman," *Journal of Education, Cultural and Politics* 2, no. 1 (2022): 61–69, <https://doi.org/10.24036/jecco.v2i1.43>.

sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator perkembangan holistik siswa.

Lebih jauh lagi, pencapaian dalam aspek kognitif atau pengetahuan yang diperoleh siswa tidak berdiri sendiri, melainkan memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan psikomotorik mereka. Keduanya saling berkaitan secara erat. Aktivitas dalam kehidupan sehari-hari siswa pun secara signifikan memerlukan penerapan keterampilan psikomotorik, terutama ketika mereka harus melakukan berbagai praktik secara langsung. Oleh karena itu, proses pembelajaran di lingkungan sekolah perlu dirancang tidak hanya untuk mengembangkan aspek pengetahuan dan pemahaman, tetapi juga harus memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan praktis mereka melalui aktivitas pembelajaran yang aplikatif dan kontekstual.

Dalam penelitian sebelumnya dari Anggia Maya Nurjanah 1601386, Skripsi *Kreativitas Siswa Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Karya Seni Mozaik Berbantuan Media Kulit telur (Penelitian Kualitatif pada Siswa Kelas IV SD Negeri Tenjolaya Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang)*. Hasil penelitiannya menunjukkan kreativitas dalam mengekspresikan ide dan imajinasinya melalui karya mozaik. Meskipun masih terdapat kendala dalam pembelajaran, terutama dari segi metode pengajaran guru yang belum optimal dalam memfasilitasi eksplorasi kreativitas siswa, sebagian siswa sudah mulai mampu mengembangkan kreativitasnya secara mandiri.¹⁷

Dalam penelitian yang lain, Nuryani Oktapia, Aliet Noorhayati Sutisno dan Dianasari, *Multidisciplinary Scientific Journal* Volume 1, Number 10 Oktober 2024 p-ISSN 2988-7860, e-ISSN 29887992, *Pengaruh Penggunaan Metode Kolase Anorganik terhadap Minat Belajar pada Mata Pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBDP) di Kelas IV SD Negeri 2 Sarabau*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode kolase anorganik terbukti efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBDP) kelas IV di SD Negeri 2 Sarabau. Dengan demikian, metode kolase anorganik dapat dijadikan sebagai strategi pembelajaran kreatif yang mampu meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa secara menyeluruh.¹⁸

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif dilaksanakan untuk mendeskripsikan serta meringkas fenomena manusia dengan memfokuskan pada karakteristik, keterkaitan antar kegiatan, hingga kualitas. Metode penelitian ini sering dimanfaatkan oleh para peneliti untuk mengidentifikasi sekaligus

¹⁷ “KREATIVITAS SISWA SEKOLAH DASAR DALAM PEMBELAJARAN KARYA SENI MOZAIK BERBANTUAN MEDIA KULIT TELUR (Penelitian Kualitatif pada Siswa Kelas IV SD Negeri Tenjolaya Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang),” t.t.

¹⁸ Nuryani Oktapia dkk., “Pengaruh Penggunaan Metode Kolase Anorganik terhadap Minat Belajar pada Mata Pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBDP) di Kelas IV SD Negeri 2 Sarabau,” *Mutiara: Multidisciplinary Scientific Journal* 2, no. 10 (2024): 936–44, <https://doi.org/10.57185/mutiara.v2i10.249>.

menginvestigasi suatu masalah penelitian, yang kemudian dianalisis untuk memperoleh simpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.¹⁹

Penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana Keterampilan motorik halus di MIS Islamiyah Gerih Ngawi dianggap sangat penting sebagai fondasi untuk kemampuan dasar siswa terutama menulis. Selain itu, memfasilitasi kemandirian siswa kelas 1 dalam aktivitas sehari-harinya seperti makan, minum, mandi, dan berpakaian yang pada akhirnya memberikan rasa puas bagi anak.

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (field research), yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di MIS Islamiyah Gerih Ngawi untuk mendapatkan data-data yang spesifik.

Penelitian ini menggunakan pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Data diambil untuk mengetahui Bagaimana implementasi seni mozaik kulit telur dalam pembelajaran SBDP di kelas 1 MIS Islamiyah Gerih Ngawi, Bagaimana kontribusi seni mozaik kulit telur dalam menguatkan kemampuan psikomotorik siswa kelas 1 di MIS Islamiyah Gerih Ngawi, dan Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam menguatkan kemampuan psikomotorik siswa kelas 1 MIS Islamiyah Gerih.

Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan Kesimpulan. Adapun untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan Teknik triangulasi sebagai bentuk validasi data yang komprehensif.²⁰

Hasil

Hasil penelitian yang dilakukan di MIS Islamiyah Gerih yaitu tentang Penguatan Kemampuan Psikomotrik Melalui Seni Mozaik Kulit Telur pada Pembelajaran SBDP Siswa Kelas 1 MIS Islamiyah Gerih Ngawi, maka peneliti akan memaparkan data yang telah didapatkan dengan melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap pihak yang bersangkutan. Dengan hasil sebagai berikut:

Implementasi seni mozaik kulit telur dalam pembelajaran SBDP di kelas 1 MIS Islamiyah Gerih Ngawi

Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini tidak hanya berfokus pada hasil karya seni, tetapi juga menstimulasi keterampilan motorik halus siswa seperti menempel, menyusun, dan memadukan warna dari kulit telur. Selain itu, penggunaan bahan daur ulang turut memperkenalkan nilai edukatif mengenai kepedulian lingkungan.

Implementasi seni mozaik kulit telur pada pembelajaran SBDP di kelas 1 dilakukan melalui beberapa tahapan pembelajaran yang sistematis: Tahap persiapan: Guru mempersiapkan media, bahan (kulit telur), serta rancangan pembelajaran. Tahap pelaksanaan: Guru mengenalkan konsep mozaik, memberikan demonstrasi, lalu siswa mempraktikkannya secara langsung dengan bimbingan. Tahap evaluasi: Hasil karya siswa dinilai berdasarkan kerapian, kreativitas, dan kesesuaian tema.

¹⁹ Widiyanti Roosinda dan dkk, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 40.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 274.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran seni mozaik kulit telur pada siswa kelas 1 berjalan sistematis, kreatif, dan menyenangkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamalik yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif harus mampu menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara menyeluruh. Guru dalam hal ini bertindak sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam setiap tahap kegiatan, dari merancang hingga menilai hasil karya mozaik.

Teori konstruktivisme juga mendukung temuan ini, di mana siswa belajar melalui interaksi sosial dan bimbingan dari guru dalam zona perkembangan proksimal. Pengenalan bahan daur ulang seperti kulit telur juga sejalan dengan konsep pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), yang menekankan pentingnya pengalaman nyata dalam pembelajaran.

Penelitian oleh Lestari dalam *Jurnal Pendidikan* juga membuktikan bahwa penerapan kegiatan berbasis seni mozaik memberikan pengalaman belajar aktif dan menarik bagi siswa sekolah dasar, serta meningkatkan partisipasi mereka dalam proses belajar.

Kontribusi seni mozaik kulit telur dalam menguatkan kemampuan psikomotorik siswa kelas 1 di MIS Islamiyah Gerih Ngawi.

Kontribusi seni mozaik kulit telur terhadap kemampuan psikomotorik siswa tampak dari: Latihan motorik halus: Gerakan tangan seperti memegang, merobek, menempel, dan menyusun kulit telur melatih koordinasi mata dan tangan. Keterampilan visual-motorik: Siswa dilatih untuk mengarahkan visualisasi ke dalam bentuk konkret melalui karya seni. Peningkatan fokus dan ketelitian: Aktivitas menempel mozaik membutuhkan konsentrasi, sehingga melatih kontrol diri dan kesabaran anak. Dengan kata lain, kegiatan ini sangat efektif untuk memperkuat aspek psikomotorik yang penting pada fase perkembangan siswa kelas 1 sekolah dasar.

Kegiatan seni mozaik terbukti mampu mengembangkan kemampuan psikomotorik siswa kelas 1, khususnya dalam aspek motorik halus. Hal ini sejalan dengan pendapat Simpson dalam taksonomi domain psikomotorik, yang menjelaskan bahwa perkembangan psikomotorik dimulai dari persepsi, kesiapan, hingga terbentuknya gerakan terampil (*skilled movements*). Aktivitas seperti menyusun, menempel, dan mengatur kulit telur melatih koordinasi tangan dan mata serta meningkatkan ketekunan siswa.

Menurut Bloom, psikomotorik merupakan salah satu domain penting dalam pendidikan yang mencakup keterampilan fisik yang dihasilkan dari proses mental dan emosional. Dengan demikian, aktivitas seni yang bersifat praktik sangat tepat untuk mengembangkan keterampilan tersebut.

Penelitian Aminah & Widodo menunjukkan bahwa kegiatan seni berbasis praktik seperti kolase dan mozaik dapat meningkatkan keterampilan motorik halus secara signifikan pada anak usia dini.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penguatan Psikomotorik Siswa

Faktor Pendukung: Lingkungan belajar yang kondusif: Kelas yang nyaman dan jauh dari kebisingan. Dukungan guru: Guru aktif membimbing dan memberi motivasi dalam proses pembelajaran. Dukungan orang tua dan masyarakat: Adanya keterlibatan

wali murid dalam menyediakan bahan dan mendukung kegiatan. Inovasi pembelajaran: Guru menggunakan pendekatan kontekstual dan kreatif, seperti pemanfaatan bahan daur ulang.

Faktor Penghambat: Keterbatasan waktu pembelajaran: Alokasi waktu SBDP yang terbatas bisa membatasi proses eksplorasi siswa. Kurangnya bahan dan alat: Terkadang ketersediaan kulit telur atau media mozaik lain tidak mencukupi. Variasi kemampuan siswa: Tidak semua siswa memiliki tingkat koordinasi dan kreativitas yang sama, sehingga memerlukan pendekatan berbeda.

Beberapa faktor pendukung dalam kegiatan pembelajaran seni mozaik ditemukan selaras dengan pendapat Uno, bahwa motivasi, lingkungan belajar, dukungan sosial, dan kreativitas guru merupakan unsur penting yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Dalam konteks ini, dukungan orang tua dan lingkungan yang kondusif menjadi penunjang signifikan.

Sebaliknya, faktor penghambat seperti keterbatasan waktu dan variasi kemampuan siswa berkaitan dengan manajemen pembelajaran dan perbedaan individu. Menurut Slameto, hasil belajar sangat dipengaruhi oleh kondisi internal (kemampuan siswa) dan eksternal (lingkungan belajar, ketersediaan media, dan metode pengajaran).

Keterbatasan bahan ajar seperti kulit telur juga menjadi tantangan, sebagaimana dijelaskan oleh Sukmadinata, bahwa implementasi pembelajaran inovatif memerlukan kesiapan sarana dan prasarana yang memadai. Oleh karena itu, perencanaan yang matang serta keterlibatan berbagai pihak sangat diperlukan dalam menunjang keberhasilan pembelajaran berbasis praktik seni ini.

Pembahasan (Times New Roman, size 12 pt)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran seni mozaik kulit telur pada siswa kelas 1 berjalan sistematis, kreatif, dan menyenangkan. Hal ini sesuai dengan pendapat **Hamalik** yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif harus mampu menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara menyeluruh. Guru dalam hal ini bertindak sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam setiap tahap kegiatan, dari merancang hingga menilai hasil karya mozaik.

Teori **konstruktivisme** juga mendukung temuan ini, di mana siswa belajar melalui interaksi sosial dan bimbingan dari guru dalam zona perkembangan proksimal. Pengenalan bahan daur ulang seperti kulit telur juga sejalan dengan konsep pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), yang menekankan pentingnya pengalaman nyata dalam pembelajaran.

Penelitian oleh **Lestari** dalam *Jurnal Pendidikan* juga membuktikan bahwa penerapan kegiatan berbasis seni mozaik memberikan pengalaman belajar aktif dan menarik bagi siswa sekolah dasar, serta meningkatkan partisipasi mereka dalam proses belajar.

Kegiatan seni mozaik terbukti mampu mengembangkan kemampuan psikomotorik siswa kelas 1, khususnya dalam aspek motorik halus. Hal ini sejalan dengan pendapat **Simpson** dalam taksonomi domain psikomotorik, yang menjelaskan

bahwa perkembangan psikomotorik dimulai dari persepsi, kesiapan, hingga terbentuknya gerakan terampil (*skilled movements*). Aktivitas seperti menyusun, menempel, dan mengatur kulit telur melatih koordinasi tangan dan mata serta meningkatkan ketekunan siswa.

Menurut **Bloom**, psikomotorik merupakan salah satu domain penting dalam pendidikan yang mencakup keterampilan fisik yang dihasilkan dari proses mental dan emosional. Dengan demikian, aktivitas seni yang bersifat praktik sangat tepat untuk mengembangkan keterampilan tersebut.

Penelitian **Aminah & Widodo** menunjukkan bahwa kegiatan seni berbasis praktik seperti kolase dan mozaik dapat meningkatkan keterampilan motorik halus secara signifikan pada anak usia dini.

Beberapa faktor pendukung dalam kegiatan pembelajaran seni mozaik ditemukan selaras dengan pendapat **Uno**, bahwa motivasi, lingkungan belajar, dukungan sosial, dan kreativitas guru merupakan unsur penting yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Dalam konteks ini, dukungan orang tua dan lingkungan yang kondusif menjadi penunjang signifikan.

Sebaliknya, faktor penghambat seperti keterbatasan waktu dan variasi kemampuan siswa berkaitan dengan manajemen pembelajaran dan perbedaan individu. Menurut **Slameto**, hasil belajar sangat dipengaruhi oleh kondisi internal (kemampuan siswa) dan eksternal (lingkungan belajar, ketersediaan media, dan metode pengajaran).

Keterbatasan bahan ajar seperti kulit telur juga menjadi tantangan, sebagaimana dijelaskan oleh **Sukmadinata**, bahwa implementasi pembelajaran inovatif memerlukan kesiapan sarana dan prasarana yang memadai. Oleh karena itu, perencanaan yang matang serta keterlibatan berbagai pihak sangat diperlukan dalam menunjang keberhasilan pembelajaran berbasis praktik seni ini.

Kesimpulan

Implementasi seni mozaik kulit telur dalam pembelajaran SBDP di kelas 1 MIS Islamiyah Gerih Ngawi : Pelaksanaan kegiatan seni mozaik kulit telur dilakukan dengan pendekatan yang kreatif dan kontekstual. Prosesnya meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Guru memberikan penjelasan, contoh karya, dan bimbingan langsung kepada siswa. Kegiatan dilakukan dengan bahan daur ulang seperti kulit telur, sehingga tidak hanya mengembangkan keterampilan seni tetapi juga menanamkan nilai kepedulian lingkungan. Siswa terlibat secara aktif dan menunjukkan antusiasme selama proses pembelajaran berlangsung.

Kontribusi seni mozaik kulit telur dalam menguatkan kemampuan psikomotorik siswa kelas 1 : Kegiatan mozaik kulit telur terbukti memberikan kontribusi positif terhadap kemampuan psikomotorik siswa. Siswa terlatih dalam koordinasi tangan-mata, ketelitian, kesabaran, dan kerapian dalam berkarya. Melalui aktivitas menempel, menyusun, dan memadukan warna kulit telur, siswa mengalami perkembangan keterampilan motorik halus yang penting untuk fase usia sekolah dasar. Kegiatan ini juga melatih konsentrasi dan daya tahan siswa dalam menyelesaikan tugas.

Faktor pendukung dan penghambat dalam menguatkan kemampuan psikomotorik siswa kelas 1 : Faktor pendukung kegiatan ini antara lain: lingkungan belajar yang nyaman, dukungan guru dan orang tua, serta kreativitas dalam penggunaan media pembelajaran. Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan meliputi keterbatasan waktu dalam pelaksanaan pembelajaran SBDP, variasi kemampuan siswa yang beragam, serta keterbatasan ketersediaan bahan ajar seperti kulit telur. Meskipun demikian, hambatan tersebut dapat diatasi dengan strategi pembelajaran yang adaptif dan kolaboratif.

Daftar Referensi

- Arone, Arnol, dan Ideal Putra. “Implementasi Aspek Psikomotorik dalam Pembelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Bonjol Kabupaten Pasaman.” *Journal of Education, Cultural and Politics* 2, no. 1 (2022): 61–69. <https://doi.org/10.24036/jecco.v2i1.43>.
- Elvanisi, Ade, Saleh Hidayat, dan Ety Nurmala Fadillah. “Analisis keterampilan proses sains siswa sekolah menengah atas.” *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA* 4, no. 2 (2018): 245–52. <https://doi.org/10.21831/jipi.v4i2.21426>.
- Fadli, Muhammad Rijal. *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21, no. 1 (2021).
- Fitri, Hasanatul, Arespi Junindra, dan Farida Mayar. *Analisis Pembelajaran SBdP menggunakan Model Project Based Learning terhadap Kreativitas Peserta Didik di Sekolah Dasar*. 6 (2022).
- papoleonro 1, no. 2 (2023): 127–34. <https://doi.org/10.57093/jpgsdunipol.v1i2.19>.
- Keliat, Johannes, Yosefo Gule, dan Ella Pebriyanti Br Barus. *APLIKASI KULIT TELUR PADA VAS BUNGA DI SEKOLAH DASAR SWASTA METHODIST BERASTAGI*. t.t.
- Maharani, Riqqah Annisa, dan Farida Mayar. *Penerapan Kemampuan Berkarya Seni Rupa Teknik Tempel pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar*. 6 (2022).
- Maritsa, Ana, Unik Hanifah Salsabila, Muhammad Wafiq, Putri Rahma Anindya, dan Muhammad Azhar Ma’shum. “Pengaruh Teknologi Dalam Dunia Pendidikan.” *Al-*

Nurhayati, Atik, Evy Fitria, dan Septy Nurfadhillah. PERAN PEMBELAJARAN SENI BUDAYA DAN PRAKARYA (SBdP) DALAM PENGEMBANGAN KEMAMPUAN MOTORIK SISWA DI SDS ISLAM HARAPAN IBU SCHOOL. t.t.

INSTITUT AGAMA ISLAM IMAM GHAZALI (IAIIG) CILACAP 2020. t.t.

Patonah, Isma, Mutiara Sambella, Salma Mudjahidah Az-Zahra, dan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. PENDEKATAN PENELITIAN PENDIDIKAN : PENELITIAN KUALITATIF, KUANTITATIF DAN KOMBINASI (MIX METHOD). 08 (2023).

Safitri, Laila Rachmadani. PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU 2020. t.t.

Salempa, Bernike Pi'tuk, Sumarlin Mus, dan Simon Manda. Peningkatan hasil belajar SBdP melalui metode demonstrasi pada materi seni kolase dikelas IV. t.t.

Stefani, Nindi Ardhita, Putri Agustin, Sholichin Nur Endratno, dan Deni Zein. Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw: Solusi Efektif Melatih Fokus Dan Konsentrasi Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila SD. t.t.

Suryani, Lilis, dan Tintin Susilowati. "KREATIVITAS SISWA DALAM MEMANFAATKAN BARANG BEKAS SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN SENI BUDAYA DAN KETERAMPILAN (SBK) KELAS V SDN KUTUKULON." AL-THIFL : Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah 2, no. 1 (2022): 59–74. <https://doi.org/10.21154/thifl.v2i1.963>.

Tulus Muthofa dan Aisyah Amalia Putri. "Konsep Pendidikan Insan Kamil Dalam Perspektif QS. An-Nahl Ayat 78." Qolamuna : Jurnal Studi Islam 8, no. 1 (2022): 46–57. <https://doi.org/10.55120/qolamuna.v8i1.657>.

Vatmawati, Desi, dan M Kristanto. UPAYA MENINGKATKAN KREATIVITAS SENI RUPA ANAK MELALUI TEKNIK MOZAIK PADA

KELOMPOK B TK MUSLIMAT NU TLOGOSARI SEMARANG
TAHUN AJARAN 2015/2016. t.t.

Waruwu, Marinu. "Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan." *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 5, no. 2 (2024): 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>.

Witantina, Agnin, Sri Budyartati, dan Dewi Tryanasari. Implementasi pembelajaran lagu nasional pada pembelajaran SBDP di sekolah dasar. t.t.

Yuliantika, Dwi. Implementasi Praktikum Ilmu Pengetahuan Alam dalam Penguatan Kualitas Psikomotorik Siswa. t.t.

Zuama, Shofiyanti Nur. "Pendidikan mitigasi bencana likuefaksi dengan model circuit play sebagai upaya pengembangan psikomotorik anak PAUD." *Jurnal Warna : Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 9, no. 2 (2024): 230–47. <https://doi.org/10.24903/jw.v9i2.1799>.